

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga berencana (KB) adalah salah satu program yang digunakan masyarakat untuk mengontrol jumlah anak dan merencanakan jarak kehamilan, dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Berdasarkan data WHO tahun 2021, jumlah wanita usia subur dengan rentang usia 15 – 49 tahun sebanyak 1,9 miliar. Dari jumlah tersebut kelompok yang memerlukan layanan kontrasepsi sebanyak 1,1 miliar. Jumlah wanita yang menggunakan metode kontrasepsi modern sebanyak 874 juta. Dan kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi (unmet need) sebanyak 164 juta. (World Health Organization, 2025)

Program KB di Indonesia masih menjadi program utama dalam mengatasi angka kehamilan yang tidak direncanakan dan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia jumlah wanita usia subur mencapai 73,865 juta jiwa. Selama 10 tahun terakhir, laju pertumbuhan penduduk di Indonesia cenderung melambat, temuan ini mengindikasikan bahwa program KB di Indonesia mencapai target. Pada tahun 2024 menunjukkan 61,7 % pasangan usia subur di Indonesia telah menggunakan kontrasepsi modern, dan sebanyak 0,7 % menggunakan kontrasepsi tradisional. (Kemendukbangga, 2024b)

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah metode kontrasepsi hormonal suntik. Jumlah peserta KB suntik yang

tercatat di Indonesia yaitu sebanyak 35,6 %. Di sisi lain, dari penggunaan KB suntik ini muncul laporan keluhan dari akseptor, salah satunya terkait kenaikan berat badan akseptor. (BKKBN, 2025)

KB suntik 3 bulan atau Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) mengandung progesteron yang rutin diberikan pada akseptor setiap 3 bulan sekali. Jumlah akseptor KB suntik Jawa Timur tahun 2022 sebesar 2,4 juta orang. Di sisi lain jumlah akseptor KB di Kabupaten Kediri 80 ribu orang. (Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan data BKKBN (2024) jumlah peserta KB Kabupaten Kediri sebanyak 177.412 dengan metode kontrasepsi seperti Implan 23.893, IUD 27.359, Kondom 8.876, MOP 564, MOW 14.045 Pil 23.715 Suntik 78.960. Prevalensi penggunaan KB suntik terbanyak yaitu Puskesmas Mojo sebanyak 58% setelah itu diikuti oleh Puskesmas Banyakan 56%, Puskesmas Kunjang 53%, Puskesmas Tarokan dan Puskesmas Pagu 50% sedangkan terendah Puskesmas Pare 30%. (Kemendukbangga, 2024a)

KB suntik 3 bulan banyak digunakan karena efektivitas, kemudahan, dan biaya yang terjangkau, namun di sisi lain beberapa wanita mengeluhkan peningkatan berat badan. Peningkatan berat badan yang terjadi antara 1 kg sampai 5 kg dalam pemakaian tahun pertama. (Heriani & Haryanti, 2023)

Selain dampak fisik, perubahan berat badan juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan hormonal pada wanita. Perubahan citra tubuh, rasa tidak percaya diri, serta ketidakseimbangan hormon akibat penggunaan KB suntik dapat memengaruhi kualitas kehidupan seksual.

Salah satu gangguan fungsi seksual yang dapat terjadi pada wanita adalah frigiditas. (Fediany & Hernawati, 2024)

Frigiditas, yang didefinisikan sebagai kurangnya minat atau respons terhadap stimulasi seksual, sering kali terkait dengan penurunan kadar estrogen dan progesteron akibat kontrasepsi hormonal. Pada akseptor KB suntik tiga bulan, frigiditas dapat muncul sebagai akibat dari efek androgenik yang menekan libido. (Machado et al., 2025)

Kelebihan berat badan dan obesitas diketahui berkontribusi terhadap terjadinya disfungsi seksual melalui berbagai mekanisme. Penumpukan jaringan lemak dapat mengganggu aliran darah ke organ genital sehingga menurunkan sensitivitas terhadap rangsangan seksual. Selain itu, perubahan metabolik akibat obesitas juga berdampak pada keseimbangan hormon yang berperan dalam respons seksual. Faktor psikologis seperti ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh turut memperkuat terjadinya gangguan fungsi seksual. (Mcnabney, 2022)

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa akseptor KB suntik DMPA memiliki risiko lebih tinggi mengalami disfungsi seksual dibandingkan non-akseptor. Faktor-faktor seperti lama penggunaan kontrasepsi, usia, tingkat pendidikan, dan durasi pernikahan turut memengaruhi kejadian tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa efek samping kontrasepsi suntik tidak hanya terbatas pada perubahan fisik, tetapi juga menyentuh aspek kesehatan seksual perempuan. (Noviana & Sutarno, 2023)

Di berbagai wilayah Indonesia, hasil penelitian mengenai hubungan DMPA dan berat badan cukup konsisten. Penelitian di Palu, menunjukkan bahwa pengguna DMPA dengan durasi lebih dari enam bulan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kenaikan berat badan dibandingkan dengan yang baru menggunakan dalam waktu singkat. (Jumrana, 2020)

Penelitian serupa di Lampung juga menunjukkan hasil yang signifikan, di mana rata-rata kenaikan berat badan lebih tinggi pada pengguna suntik 3 bulan dibandingkan suntik 1 bulan atau pil KB. Keberadaan bukti-bukti ini memperkuat pentingnya evaluasi klinis berkala terhadap kondisi fisik akseptor KB, terutama untuk memantau perubahan berat badan secara sistematis. (Ekawati et al., 2024)

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di TPMB Bidan Siti Munawaroh Mojo Kediri didapatkan sebanyak 143 akseptor kontrasepsi suntik tiga bulan yang aktif terdaftar di tahun 2025. Dari jumlah tersebut, sebagian besar melaporkan pengalaman kenaikan berat badan, yang menjadi dasar untuk dilakukan penelitian hubungan dengan frigiditas. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Frigiditas Pada Akseptor KB Yang Mengalami Kenaikan Berat Badan Di TPMB Bidan Siti Munawaroh Mojo Kediri”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas Apakah terdapat hubungan antara kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan dengan kejadian frigiditas di TPMB Bidan Siti Munawaroh Mojo Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan dengan kejadian frigiditas di TPMB Bidan Siti Munawaroh Mojo Kabupaten Kediri

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi lama penggunaan KB Suntik 3 Bulan
2. Untuk mengidentifikasi berat badan pada akseptor KB 3 bulan
3. Untuk mengidentifikasi kejadian frigiditas pada akseptor KB suntik 3 bulan
4. Menganalisis hubungan antara pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kejadian kenaikan berat badan
5. Menganalisis hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan frigiditas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah, khususnya dalam bidang keluarga berencana. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai

efek dari KB suntik 3 bulan terhadap berat badan dan fungsi seksual wanita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi akseptor KB

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan kepada akseptor KB suntik 3 bulan, untuk lebih bijak dalam memilih metode kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap akseptor.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman bagi peneliti tentang efek KB suntik 3 bulan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan bahan pembelajaran dalam proses perkuliahan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik yang berhubungan dengan judul diatas.